

# ANTARA BUDAYA DAN AGAMA; *Menegaskan Identitas Islam Nusantara*

Oleh Basori

**Abstract :** *Persinggungan antara budaya dan agama di Indonesia menjadi salah satu diskursus yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana persentuhan agama Islam dengan kebudayaan lokal Indonesia yang memunculkan istilah Islam Nusantara (IN). Selain itu, Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kondisi hampa budaya. Telah ada budaya setempat yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal itu melahirkan akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Keragaman sebagai salah satu tipologi Islam Nusantara adalah buah dari pergumulan panjang antara agama dan budaya; antara teks dengan konteks yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menelurkan Islam yang ramah, inklusif dan fleksibel. Hadirnya agama tidak untuk menghilangkan budaya, begitu juga sebaliknya hadirnya budaya tidak untuk meniadakan agama. Keduanya saling melengkapi yaitu; bisa jadi agama menguatkan budaya, meluruskan budaya, memberikan petunjuk bagi kebudayaan yang benar dalam perspektif syari'at agama. Berangkat dari pijakan epistemologis dan historis, artikel ini mencoba menyuguhkan diskursus lama yang kembali mencuat di seputaran pertengahan tahun 2015 seiring dengan dihelatnya Muktamar NU. Hadirnya tulisan ini untuk mengeksplorasi substansi identitas Islam Nusantara di Indonesia dan bagaimana persinggungan antara agama dan budaya yang terjadi.*

**Kata Kunci:** *Budaya, Agama, Islam Nusantara*

# ANTARA BUDAYA DAN AGAMA; *Menegaskan Identitas Islam Nusantara*

Oleh Basori

## **Pendahuluan**

Persentuhan antara agama dan budaya merupakan pembahasan yang menarik didiskusikan, di mana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan beragam kebudayaan lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan kebudayaan pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan menguatkan.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT bagi semua umat manusia telah memainkan perannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tersendiri menjadikan Islam dengan budaya setempat mengalami *akulturasi*, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam menjadi beragam. Namun demikian, al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak pada masyarakat yang mayoritas muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab, dibumikan, dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda akan muncul kebenaran-kebenaran

parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.<sup>1</sup> Asumsi itu menandakan perlunya memahami agama dalam konteks kebudayaan lokal.

Quraish Shihab, dalam salah satu Kata Pengantar sebuah buku, pernah menyatakan bahwa berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik di mana ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi, dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan ke bumi Nusantara.<sup>2</sup> Senada dengan pernyataan Quraish Shihab, Richard Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa, “Sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran, bukan lagi dari jendela Baghdad, Damaskus, atau Kairo.”<sup>3</sup> Musthofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus menyatakan bahwa “Islam datang bukan untuk mengganti budaya kita dengan budaya Arab, namun tak lantas juga kita menyerukan sikap anti budaya Arab. Budaya Arab itu ya budaya, sama seperti budaya-budaya lain di dunia. Tak identik dengan Islam. Artinya, anda tak lantas lebih Islami hanya karena telah berjubah, bersorban, atau pakai *antum*, *akhi*, *milad*, atau *ahad* dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Islam

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 172.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, “Era Baru, Fatwa Baru” Kata Pengantar dalam MB. Hooker, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2002), h. 18.

<sup>3</sup> Richard Bulliet adalah Guru Besar Columbia University, New York. Pernyataan ini diperoleh dalam endorsement pada buku *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, sebuah karya yang menyajikan tentang keberadaan Islam di Nusantara dari berbagai perspektif dan melibatkan cendekiawan-cendekiawan terbaik Indonesia. Karya ini diedit oleh Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, diterbitkan oleh PT Mizan Media Utama.

Nusantara hadir sebagai kritik terhadap tradisi Arab yang pada satu sisi terlanjur disalahpahami sebagai pokok nilai Islam.<sup>4</sup>

Memperhatikan pernyataan di atas, yang secara substansi tidak jauh berbeda, maka timbul suatu fakta sosial bahwa keberadaan Islam dan umat Muslim di bumi Nusantara telah menjadi “ikon” yang memiliki kelebihan yang sangat unik dan spesifik bila dibandingkan dengan Islam dan umat Muslim di belahan Negara lainnya. Kemudian, hal ini telah menjadikan Islam di Nusantara menjadi kajian para Islamisis (*orientalis*) yang melihat adanya perkembangan serta pengaruh yang cukup signifikan dalam kesejarahan Islam di Nusantara ini.

Ada hal yang menarik ketika budaya disandingkan dengan agama, menurut St. Takdir Alisjahbana, bahwa budaya memiliki tiga nilai, yaitu nilai agama, seni dan solidaritas yang berkaitan dengan rasa dan bersendi pada perasaan, instuisi, dan imajinasi. Budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif. Agama misalnya, jika tidak didukung oleh pemikiran yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan ghaib yang ekstrem dan irasional. Karena itu, yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif.<sup>5</sup>

Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil ‘alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada

---

<sup>4</sup> Musthofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus dalam seminar nasional *Institute for Nusantara Studies* (INNUS) pada Rabu, 18 November 2015 yang bertepatan di gedung Aula fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. *Alhasil*, penjabaran yang bersifat sementara yang dapat dijabarkan penulis adalah ketika seseorang melaksanakan sholat memakai baju kurung (jubah panjang) dan bershorban merupakan anggapan sebagian masyarakat bahwa itu adalah Islam, namun pada hakikatnya itu bukanlah Islam, melainkan budaya Arab. Karena budaya Indonesia adalah sarung dan baju koko (baju taqwa) serta peci, maka itulah yang dipertahankan Islam Nusantara. Hal ini dilihat dari sudut pandang antara ibadah dengan budaya. Sejatinya, ibadahnya adalah sama (sholat), namun cara mengekspresikan dalam menjalankan ibadahnya yang berbeda. Maka inilah yang di pertahankan oleh Islam Nusantara. Yang perlu kita serap adalah ajarannya, namun bukan budaya Arabnya.

<sup>5</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 3.

satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri belum seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.

Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok *fundamentalis*.<sup>6</sup> Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok *substantif*. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.

Kehadiran wacana Islam Nusantara (IN) tidak terlepas dari pertarungan tiga kelompok di atas. IN ingin memposisikan diri pada kelompok ketiga. Ia muncul akibat “kegagalan” kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Begitu juga kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam.

Namun demikian, konsep IN ini pun dianggap kurang matang (sebatas wacana) dalam konteks keilmuan. IN belum mampu menelurkan gagasan filsafat yang rasional (belum menghasilkan keserjanaan Islam yang tinggi). Frasa ini baru muncul sebagai konsep, ketika akan diselenggarakannya muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Sementara menurut kalangan intelektual muslim khususnya Nahdatul

---

<sup>6</sup> Abdurahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama*, pada jurnal *Tashwirul Afkar*, Lakpesdan NU Jakarta. No. 3. Tahun 2000, h. 20.

Ulama (NU), IN sudah dipraktekkan sejak zaman Wali Songo di Jawa. Bahkan, IN diklaim NU sebagai konsep dakwah Islam paling ideal dibanding Islam Timur Tengah.

Berdasarkan persoalan di atas, Tulisan ini akan mencoba menguraikan tentang persentuhan antara budaya dan agama. Pembahasan lebih awal adalah menjelaskan tentang kebudayaan dan ruang lingkungannya, persentuhan agama Islam dengan kebudayaan Indonesia, dan diskursus identitas Islam nusantara di Indonesia.

## Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>7</sup> Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>8</sup>

Lebih lanjut budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di

---

<sup>7</sup> Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72.

<sup>8</sup> Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), h. 157.

muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>9</sup>

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas dan sistem idea atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola piker yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu; 1) Komunikasi (bahasa); 2) Kepercayaan ( religi); 3) Kesenian (seni); 4) Organisasi social (kemasyarakatan); 5) Mata pencaharian (ekonomi); 6) Ilmu pengetahuan; dan 7) teknologi.<sup>10</sup>

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa

---

<sup>9</sup> Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 96.

<sup>10</sup> Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira, 2006), h. 14.

<sup>11</sup> Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24.

kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.<sup>12</sup>

Istilah “kebudayaan” atau “budaya” sendiri adalah kata yang sering dikaitkan dengan Antropolog. Akan tetapi, tentu saja Antropologi tidak mempunyai hal eksklusif untuk menggunakan istilah ini. Sosiologi juga menggunakan dan mengkaji masalah kebudayaan karena kebudayaan tak lepas dari hubungan antara sesama manusia dalam masyarakat. Namun harus diakui bahwa konsep kebudayaan memang sangat sering digunakan oleh antropologi dan telah tersebar ke masyarakat luas bahwa antropologi bekerja atau meneliti apa yang sering disebut dengan kebudayaan.<sup>13</sup> Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yaitu; kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.<sup>14</sup> Dengan demikian kebudayaan bisa berarti anggapan masyarakat tentang sebuah kebiasaan yang memiliki nilai.

Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan budaya yaitu; pandangan yakni; pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat,<sup>15</sup> dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>16</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sitem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>13</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 427.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 428-429.

<sup>15</sup> KBBI Online

<sup>16</sup> Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 97.



bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda- benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol adalah nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu; a) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku; b) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, system kerja dan teknologi; c) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu; d) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial. Sedangkan unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski berupa; 1) Norma; 2) Organisasi ekonomi; 3) Alat-alat dan lembaga pendidikan; 4) Organisasi kekuatan.<sup>17</sup>

Pemahaman akan masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya dan kebudayaan tidak akan bisa lepas dari masyarakat, karena budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Dengan demikian, tidak mungkin ada masyarakat yang tidak memiliki budaya karena hakikatnya peradaban manusia berasal dari kebudayaan yang dimilikinya.

Dari uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari

---

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 34.

suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat. Dan praktis sebuah kebudayaan identik yang melekat pada komunitas masyarakat.

## Agama

Banyak para ahli menyebutkan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>18</sup>

Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*).<sup>19</sup> Dari pengertian tersebut, kesakralan dalam memaknai sesuatu menjadi bagian yang tertuang dalam makna yang terkandung dalam beragama. Agama melihat dan meyakini perkara transenden menjadi bagian yang abstrak namun diagungkan, itulah agama.

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai 1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk; 2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan 3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan 4) membungkus konsep-konsep ini dalam semacam pancaran faktualitas, sehingga 5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realitas.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 28.

<sup>19</sup> Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10.

<sup>20</sup> Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Knaisius, 1992), h. 5.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupan.<sup>21</sup> Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>22</sup> Aspek ritual itulah yang diyakini masing-masing umat beragama jalan berkomunikasi menuju Tuhan.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegere* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegere*” yang berarti mengikat.<sup>23</sup> Menurut Cicero, *Relegere* berarti melakukan sesuatu perubahan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegere* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzul* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan menegaskan).<sup>25</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen

---

<sup>21</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 33.

<sup>22</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 29.

<sup>23</sup> Dadang Kahamad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

<sup>24</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam...*, h. 28.

<sup>25</sup> Dadang Kahamad, *Sosiologi...*, h. 13.

religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianutnya. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa dalam pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>26</sup> Dengan kata lain, religiusitas dampak yang diakibatkan dari keberagamaan.

Dari pengertian di atas, maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (*ihsan*) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara *ihsan* merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah SWT. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah *ihsan* dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut ada lagi hal penting yang harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni keagamaan seseorang.<sup>27</sup>

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok. Secara praktis agama berfungsi sebagai jalan penuntun bagi penganutnya untuk mencapai kehidupan yang terarah. Durkheim menyebutnya sebagai fungsi pemujaan masyarakat, Marx menyebut sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial. Dari ketiganya bisa dipastikan keyakinan beragama seseorang akan

---

<sup>26</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Dianna Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71.

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 247-249.

mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung bagi penganutnya. Kausalitas tersebut menandakan bahwa beragama bagian dari perubahan sosial yang akan mampu membawa ke jalan yang lebih baik bagi kehidupan bermasyarakat.

## Pertalian Islam dan Kebudayaan

Kenyataan bahwa Islam yang datang ke Indonesia dibawa oleh para Sufi, menyebabkan Islam pada masa awal-awal banyak berkompromi dengan budaya lokal. Pertemuan Islam dengan budaya lokal ini sering disalahpahami sebagai penyebab kurang murninya Islam Indonesia. Namun perlu ditegaskan bahwa tasawuf yang berkembang di Indonesia adalah tasawuf yang berpadu dengan syariah secara seimbang, maka tarekat yang berkembang adalah tarekat yang sejalan dengan pandangan itu, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, dan Syattariyyah. Tarekat ini dianggap *mu'tabarrah* karena memiliki silsilah yang sinambung hingga Nabi Muhammad SAW dan secara isi tidak bertentangan dengan syariat.<sup>28</sup>

Beberapa ciri Islam sufistik dapat dikenali dari ekspresi keagamaan Muslim yang masih lestari sampai saat ini. *Pertama*, penghormatan pada guru, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal. Penghormatan ini melahirkan tradisi ziarah kubur ke makam para ulama dan wali berkembang subur di kalangan umat Islam Indonesia.<sup>29</sup> *Kedua*, pembacaan shalawat kepada nabi adalah bentuk tawasul paling murni dari Islam Nusantara. Pembacaan ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lahir berbagai macam sholawat, seperti pembacaan Maulid Nabi, diba', barzanji, shalawat munjiyat, manaqib dan lain-lain. *Ketiga*, tradisi pembacaan tahlil dan pembacaan Al-Qur'an saat ada orang meninggal dunia. Selain dijadikan sarana mendoakan orang Muslim yang meninggal, tradisi ini juga menjadi sarana pelipur lara bagi keluarga yang ditinggalkan, menggantikan kebiasaan zaman pra Islam yang mengisi

---

<sup>28</sup> Mastuki HS, *Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam*, KHAZANAH: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014, h. 21.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 21.

acara kematian dengan judi dan pesta minuman keras. *Keempat*, para Wali melakukan kreasi dalam berdakwah dengan menggunakan berbagai sarana misalnya seni wayang atau pemanfaatan alat tradisional seperti beduk dan kentongan untuk keperluan ibadah umat Islam.<sup>30</sup> Dari keempat ciri tersebut menggambarkan keragaman budaya menjadi bagian dalam perkembangan penyebaran Islam di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian penulis terhadap tema pertalian agama dengan kebudayaan lokal di Indonesia atau pun terkait hubungan Islam dengan kebudayaan lokal pada masyarakat Indonesia, pada umumnya mengambil bentuk integrasi dalam beragam pola. Nur Syam<sup>31</sup> mengelompokkan bentuk integrasi tersebut ke dalam dua pola, yaitu: *pertama*, pola hubungan yang bercorak sinkretik<sup>32</sup>, *kedua* pola hubungan yang bercorak akulturatif.<sup>33</sup> Juga terdapat pola hubungan yang lain yaitu pola hubungan bercorak kolaboratif<sup>34</sup>, dan pola hubungan yang bercorak legitimasi<sup>35</sup>. Di samping beberapa corak tersebut, bisa jadi masih ada lagi pola hubungan agama dan kebudayaan dalam corak lainnya.

Di antara banyak kajian tentang corak hubungan agama dengan kebudayaan lokal, karya monumental dihasilkan pada tahun 1960 oleh

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>31</sup> Nur Syam adalah dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya menyelesaikan program doktornya dari Universitas Airlangga Surabaya dengan disertasi berjudul Tradisi Islam Lokal Pesisir: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur (2003). Dalam penelitian tersebut diungkapkan tentang adanya pola hubungan yang bercorak kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada di antara mereka. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. vii.

<sup>32</sup> Sinkretik yang penulis maksud adalah bertemunya satu kebudayaan masyarakat dengan unsur agama atau kepercayaan lainnya yang melekat pada kebudayaan suatu masyarakat. Deni Miharja, *Integrasi Agama Islam dengan Kebudayaan Sunda* (Disertasi, Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2013), h.14-16.

<sup>33</sup> Akulturatif yang dimaksud penulis adalah bertemunya dua kebudayaan pada suatu masyarakat yang tidak menghilangkan salah satu unsur kebudayaan, melainkan keduanya berbaur dan masih tetap menunjukkan ciri dari kedua kebudayaan tersebut.

<sup>34</sup> Kolaboratif yang dimaksud adalah bertemunya dua atau lebih unsur kebudayaan yang secara bersama-sama ada pada sebuah tradisi masyarakat.

<sup>35</sup> Legitimasi yang dimaksud adalah upaya membenarkan suatu kebudayaan masyarakat dengan kebenaran agama yang diambil dari nash al-Qur'an atau hadis.

Clifford Geertz dalam “*The Religion of Java*”<sup>36</sup>. Karya Geertz ini adalah studi partikular tentang kepercayaan, simbol, ritual dan adat kebiasaan yang terdapat pada suatu suku bangsa yang sangat dikenalnya, yakni Jawa, melalui penyelamannya ke dalam bahasa dan kebudayaan suku itu. Studi tersebut menjelajahi secara rinci keterjalinan yang kompleks antara tradisi keagamaan Islam, Hindu, dan Animisme penduduk lokal yang memengaruhi setiap pojok dan celah kehidupan masyarakat Jawa. Studi pertama Geertz ini telah menjadi sumber inspirasi bagi sebagian besar ide-idenya. Sehingga ia berkesimpulan, jika klaim para fungsionalis mengatakan bahwa agama selalu dibentuk oleh masyarakatnya, maka adalah benar pula bahwa masyarakat juga dibentuk oleh agamanya.<sup>37</sup>

Setelah Geertz, banyak peneliti lain yang tertarik mengkaji tema Islam dan multikulturalisme di Indonesia. Paul Stange memiliki “Gerakan Sumarah dalam Mistisisme Jawa” pada tahun 1980.<sup>38</sup> Simuh pada tahun 1987 mengkaji tentang “Aspek Mistik Islam Kejawaen dari naskah Wirid Hidayat Jati.”<sup>39</sup> Mark R. Woodward kembali meneliti Islam di Jawa dengan fokus kesalihan normatif dan mistisisme dan kesultanan Yogyakarta pada tahun 1989.<sup>40</sup> Martin Van Bruinessen pada tahun 1992 telah meneliti Tarekat Naqsabandiah di Indonesia.<sup>41</sup> Pada tahun 1999, Andrew Beatty kembali melakukan penelitian tentang Islam Jawa.<sup>42</sup> Menurut Robert Hefner, karya Beatty ini menyajikan pembahasan seimbang dan berhasil menangkap tekstur sosial dan tujuan moral dari beragam variasi agama yang berbeda-beda itu secara lebih baik ketimbang

---

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: The Free Press, 1960), h. 18.

<sup>37</sup> Deni Miharja, Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia, dalam *Jurnal Miqot* Vol. 38 No. 1 Tahun 2014, h. 202.

<sup>38</sup> Paul Stange, *The Sumarah Movement In Javanese Myticis* (Unpublished PhD. Thesis, Universitas Of Wisconsin-Madison, 1980), h. 18.

<sup>39</sup> Simuh, “Aspek Mistik Islam Kejawaen Dalam ‘Wirid Hidayat Jati’”, dalam Ahmad Rifa’I Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1987), h. 1.

<sup>40</sup> Mark R. Woodward, *Islam in Java* (Universitas of Arizona Press, 1989), h. 1.

<sup>41</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naksabandiyah di indonesia* (Bandung,: Mizan, 1992), h. 1.

<sup>42</sup> Andrew Beatty, dalam *Varieties of Javanese Religion*, Alih Bahasa Achmad Fedyani Saefudin (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 19.

buku-buku lain setelah *The Religion of Java* karya Geertz. Menurutnya, ini adalah karya luar biasa di bidang antropologi.<sup>43</sup>

Agama Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, di sinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang lentur di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Islam tidak anti dengan budaya, justru Islam hadir meluruskan bahkan menyatu dengan kebudayaan yang ada.

Hal ini pun terjadi di Indonesia, di mana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan *pluralitas* suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah.

---

<sup>43</sup> Deni Miharja, *Persentuhan Agama Islam...*, h. 203.



Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim.<sup>44</sup>

Peran tersebut secara eksplisit dikemukakan oleh Presiden pada sambutan Seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa “Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional”, ajaran agama yang dianut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan nasional. Walaupun pengaruh nilai-nilai Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya nasional, namun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya nasional dalam makna yang dinamis.<sup>45</sup>

Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam sistem budaya itu yaitu: sistem budaya nasional (*supra etnik*), sistem budaya daerah (*etnik*). Sementara itu, bangsa Indonesia yang terdiri dengan banyak suku bangsa dengan sistem budaya etnik-lokalnya masing-masing. Sistem-sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi *vitalisasi* dan *aktualisasi* nilai-nilai budayanya yang khas. Dalam rangka perkembangan budaya nasional, kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Sistem-sistem budaya etnik lokal inilah yang pada umumnya memberikan rasa berakar kepada rakyat Indonesia. Berdasarkan kondisi di atas, diperlukan strategi untuk mencapai dua tujuan dasar pembinaan kebudayaan, yaitu: 1) Semakin kuatnya nilai-nilai penghayatan nilai-nilai budaya nasional agar mampu menyongsong masa

---

<sup>44</sup> Wardiman Djojonegoro, dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, *Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta, Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h. 112.

<sup>45</sup> Deni Miharja, *Persentuhan Agama Islam...*, h. 205-206.

depan bangsa yang ditandai oleh semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin meningkatnya persaingan ekonomi antar bangsa dan semakin kompleksnya arus informasi dan proses penduniannya yang lain; dan 2) Semakin kokohnya kesadaran bangsa akan jati dirinya yang ditandai oleh pewarisan nilai-nilai luhur, kokohnya kehidupan beragama, kesadaran sejarah dan daya cipta yang dimiliki.<sup>46</sup>

Agama Islam pada prinsipnya sangat menghargai beraneka ragamnya budaya lokal yang ada, sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang beragam dalam tataran ritualnya. Dalam kenyataan sosial, ajaran agama Islam mampu mewarnai keberadaan budaya suatu masyarakat, sehingga budaya lokal yang dianut oleh suatu masyarakat cenderung untuk *beraktualisasi* dengan ajaran agama Islam di dalam tata pelaksanaan ritualnya.

Ketika Islam masuk ke Nusantara ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang politik antara lain ditandai dengan jatuhnya dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 M dan tersingkirnya dinasti Al-Ahmar di Andalusia oleh gabungan tentara Arogan dan Castella pada 1492 M. *Kedua*, sebelum datangnya Islam ke Nusantara agama Hindu-Budha dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar di kalangan masyarakat Nusantara, khususnya di Jawa. Upacara-upacara seperti *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak*, *sewu* yang merupakan tradisi pra Islam dalam rangka menghormati kematian seseorang tidak begitu saja dihilangkan oleh para mubalig, tetapi dibiarkan berlanjut dengan diwarnai dan diisi dengan unsur-unsur dari agama Islam.

Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan budaya setempat membawa dampak negatif yaitu singkritisme. Secara etimologis, singkritisme berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai* yang

---

<sup>46</sup> Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h.109-110.

berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan.<sup>47</sup> Singkritisme dalam agama adalah suatu sikap yang mencampuradukkan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal dari tradisi. Namun terdapat sisi positifnya yaitu ajaran yang disingkritismeikan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Nusantara khususnya Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.

Selain itu, budaya yang berkembang di Indonesia juga merupakan proses dari akulturasi berbagai macam budaya. Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.<sup>48</sup> Dalam beberapa aspek proses akulturasi budaya terjadi secara damai (*penetration pacifique*) satu sisi ada kalanya budaya Islam yang dominan, tapi di sisi lain budaya asli mendominasi percampuran budaya itu. Proses percampuran berbagai macam budaya itu dapat ditemukan sebagai berikut: a) Didominasi oleh budaya Islam. Hal ini dapat dilihat dalam ritual Islam, seperti peralatan yang digunakan saat shalat (sajadah, tasbeih dan sebagainya), kelembagaan zakat, waqaf, dan perurusan pelaksanaan haji; b) Percampuran antara kedua budaya seperti bangunan masjid, bentuk joglo, pakaian, lagu qasidah, tahlil dan sebagainya; dan c) Membentuk corak kebudayaan sendiri, seperti sistem pemerintahan (Pancasila), sistem permusyawaratan dan sebagainya.<sup>49</sup>

Dalam proses ini adakalanya budaya yang lebih tinggi mengalahkan yang lebih rendah, tetapi adakalanya pula terjadi akulturasi yang sama kuatnya sehingga membentuk budaya baru yang masing-masing budaya ikut mewarnai budaya yang baru. Dengan demikian berlaku ketentuan akulturasi budaya di Indonesia terjadi melalui proses seleksi alam, yang mana yang sesuai akan tetap bertahan sedangkan yang tidak akan tersisih.

---

<sup>47</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 87.

<sup>48</sup> KBB Online

<sup>49</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007), h. 144.

Tradisi menyelaraskan antara Islam dan budaya telah berlangsung sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual yaitu:

1. *Hubungan budaya dengan Islam dalam aspek kepercayaan.*

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu saja memiliki aspek fundamental yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim.<sup>50</sup>

Sementara itu, dalam budaya pra Islam yang bersumberkan dari ajaran Hindu terdapat kepercayaan tentang adanya para dewata seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa dan masih banyak para dewa-dewa lain. Demikian juga terdapat kepercayaan terhadap kitab-kitab suci, orang-orang suci (para resi), roh-roh jahat, lingkaran penderitaan (*samsara*), hukum karma, dan hidup bahagia abadi (*moksa*). Pada agama Budha terdapat kepercayaan tentang empat *kasunyatan* (kebenaran abadi), yakni *dukha* (penderitaan), *samudaya* (sebab penderitaan), *nirodha* (pemadaman keinginan), dan *marga* (jalan kelepaan). Kelepaan yang dimaksud adalah Nirwana, dan untuk sampai ke Nirwana harus mencapai delapan jalan kebenaran, semacam rukun iman juga terdapat dalam agama Budha. Meskipun semula agama ini tidak jelas konsep ketuhanannya, tetapi dalam perkembangannya agama Budha juga percaya kepada Tuhan yang disebut Sang Hyang Adi Budha.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 122.

<sup>51</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Agama Buddha* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971), h. 74.

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah itu sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Arti keramat di sini bukan hanya sekedar berarti mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis sebagai sesuatu yang sakral bersifat *illahiyah*. Dalam tradisi Nusantara terdapat berbagai jenis benda yang dikeramatkan. Ada juga yang disebut azimat, pusaka dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik dan lain sebagainya. Begitu juga kuburan-kuburan ataupun petilasan-petilasan, hari-hari tertentu, dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. Barang-barang tersebut dianggap sebagai penghubung atau *wasilah* dengan Allah. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantera, ayat-ayat suci Al- Qur'an yang diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan dari makna yang terkandung dalam ayat-ayat itu melainkan dari daya gaibnya. Persepsi itulah yang terkadang masih muncul di masyarakat kejawaan dalam kepercayaan tertentu.

## 2. Hubungan budaya dan Islam dalam aspek ritual

Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Kegiatan ritualistik tertentu meliputi sebagai bentuk ibadah sebagaimana yang tertuang dalam rukun Islam yakni syahadat, sholat, puasa, zakat, haji. Khusus mengenai sholat dan puasa disamping terdapat sholat wajib lima waktu dan puasa wajib di bulan Ramadhan, terdapat pula sholat-sholat dan puasa-puasa sunnah. Aspek sholat dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas dan mewarnai sebagai bentuk upacara tradisional penduduk Nusantara.

Bagi masyarakat Nusantara, dalam hidup penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kemudian kanak-kanak, hingga remaja sampai dewasa sampai pada kematiannya. Atau juga upacara yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari.

Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara yang disebut dengan *kenduren* atau *slametan*. Dalam upacara slametan ini

yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam. *Slametan* adalah suatu upacara makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. *Slametan* itu sangat erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus. Sebab hampir semua *slametan* hampir ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan lingkaran hidup terdapat berbagai jenis upacara, antara lain: (a) Upacara *tingkeban* atau *mitoni* dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu; (b) Upacara kelahiran dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut pada saat bayi berumur tujuh hari. Dalam tradisi Islam upacara ini disebut juga *aqiqah* dengan penyembelihan hewan *aqiqah* berupa kambing; (c) Upacara Sunatan dilakukan pada saat anak laki-laki berkhitan. Pelaksanaan khitanan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam. Khitanan atau sunatan merupakan pernyataan pengukuhan sebagai orang Islam; (d) Upacara perkawinan dilakukan pada saat pasangan memasuki jenjang rumah tangga. Pada upacara perkawinan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni tahap sebelum akad nikah yaitu *ngunduh manten* hingga resepsi pengantin; (e) Upacara kematian yang dilakukan setelah penguburan selama sepekan dan tiap malam hari diadakan *slametan mitung dino* yaitu; kirim doa dengan didahului bacaan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil dan sholawat Nabi yang secara keseluruhan rangkaian bacaan itu disebut *tahlilan*.<sup>53</sup>

Pertalian antara budaya dan agama dalam aspek kepercayaan dan ritual di atas menunjukkan secara jelas bahwa memang terjadi dalam kehidupan keberagaman masyarakat Nusantara suatu upaya untuk mengakomodasikan dan mengakulturasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra Islam khususnya Islam di seluruh Indonesia dari masing-masing daerah. Upaya itu telah dilakukan sejak

---

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 347.

<sup>53</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan...*, h. 348.

Islam mulai disebarkan oleh para mubaligh yang tergabung dalam Walisongo dan dilanjutkan oleh para orang-orang keraton serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Nusantara. Upaya ini masih terus berproses hingga dewasa ini. Sebagian nilai-nilai Islam itu telah menjadi bagian dari budaya Nusantara khususnya pada tanah Jawa. Kendati demikian warisan nilai-nilai budaya pra Islam masih tampak meski dalam wadah yang terlihat Islami. Dengan demikian, bisa dipahami konsepsi Islam dalam merasuki masing-masing budaya di Indonesia yakni budaya yang Islam juga Islam yang berbudaya. Islam hadir di penjuru nusantara tidak semata-mata mengeliminasi budaya yang ada, akan tetapi memfilter kesesuaian budaya dengan ajaran syari'at Islam. Islam bisa jadi penguat budaya bahkan bisa jadi pelurus kebudayaan yang menyimpang dengan ajaran Islam. Dan pada tahap akhir pembahasan ini, penulis meyakini kuatnya pertalian antara agama dan budaya terutama Islam di nusantara Indonesia.

### **Islam Nusantara (IN)**

Dalam tataran praktis, sebenarnya isu Islam Nusantara (IN) telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal (*local wisdom*), sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya baik di Arab, Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya.

Secara konseptual, identitas Islam Nusantara ini telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain; Azzumardi Azra dengan judul *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* dan Nor Huda dengan judul *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Maka istilah Islam Nusantara bukanlah istilah baru, melainkan telah dikenal cukup lama, termasuk yang diperkenalkan kedua penulis tersebut. Hanya saja, kedua

penulis ini menjelaskan Islam Nusantara ini dari segi tinjauan historis, belum banyak menyentuh tinjauan metodologis.<sup>54</sup>

Sebagaimana telah penulis tegaskan bahwa isu Islam Nusantara (IN) bukan menjadi wacana baru bagi umat Islam di Indonesia. Namun demikian beberapa kalangan ada yang menganggap bahwa Islam Nusantara merupakan hal baru bagi umat Islam di Indonesia. Beragam kalangan bersuara dalam menanggapi isu ini. Setidaknya, penulis menilai ada beberapa sikap yang ditunjukkan dalam merespon isu ini. *Pertama*, menerima. *kedua*, menolak, dan *ketiga*, bersikap kritis.

Terlepas dari perdebatan itu, tentu kita harus mampu memahami secara komprehensif makna dan maksud dari munculnya istilah Islam nusantara sebagai bagian dari Islam Indonesia yang ramah serta humanis. Istilah Islam nusantara tidak hanya sebagai semboyan namun menjadi identitas Islam yang ada di Indonesia. Dia bukanlah Islam baru tetapi Islam yang bersahabat dengan budaya lokal sehingga Islam mampu berkolaborasi dengan budaya tanpa harus menghilangkan nilai-nilai syari'at ajaran Islam yang telah ada.

Menurut Akhmad Sahal, dalam memahami Islam Nusantara harus meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling terjalin satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini ditegaskan pula oleh Gus Dur, yang mengatakan, “Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Mujamil Qomar, ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam, dalam *Jurnal el-Harakah* Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, h. 199.

<sup>55</sup> Akhmad Sahal eds., *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 33.



Dari pernyataan di atas akhirnya meluas ke domain tentang apa itu Islam Nusantara, apakah Islam yang ada di Nusantara ataukah Islam yang bersifat Nusantara? Pertanyaan pertama, merujuk pada wilayah sedangkan yang kedua lebih kepada nilai-nilai khas. Dengan kata lain, masih terjadi ambiguitas mengenai *term* Islam Nusantara itu sendiri. Kalau Nusantara dimaknai sebagai tempat atau wilayah maka sebutan Islam Nusantara haruslah mencakup semua aliran maupun ormas Islam yang ada di Indonesia. Berarti Islam Nusantara semata-mata bukan hanya milik atau ciri khas Kaum Nahdhiyyin. Begitupula sebaliknya, bila Nusantara dimaknai sebagai nilai-nilai khas, itu berarti mencakup watak dan karakteristik Islam di Indonesia yang di dalamnya memuat unsur-unsur ibadah *mahdoh* dan *muamalah*. Paradoks definitif seperti ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja, di Amerika pun juga demikian. Di sana juga ada dua *term* *American Islam* dan *Islam in America*.<sup>56</sup>

K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (penyifatan) sehingga berarti, “Islam yang dinusantarakan.” Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur *idhafah* (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara”.<sup>57</sup>

Penjelasan Gus Mus tersebut memang tidak salah dalam konteks untuk meredakan ketakutan-ketakutan suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Namun perlu dipahami bahwa penunjukkan tempat juga berarti menguak unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus tetap merangkul watak dan karakteristik dari sebuah wilayah yang bernama Nusantara. Selain sebagai sebuah kekayaan Islam yang muncul dari berbagai budaya di Indonesia.

---

<sup>56</sup> Review ceramah Muhamad Ali, Ph.D., dalam studium general Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung dengan tema, *Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan*, 14 September 2015.

<sup>57</sup> Edi AH Iyubenu, “Ontran-Ontran Islam Nusantara”, dalam *Opini Jawa Pos*, 24 Juli 2017.

Lebih jauh, Azzumardi Azra dalam esainya, *Islam Indonesia Berkelanjutan*, juga menjabarkan bahwa term “Islam Nusantara” dalam dunia akademis mengacu kepada “*Southeast Asian Islam*” yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan Mindanau (Filipina Selatan). Wilayah Islam Nusantara dalam literatur prakolonial disebut “negeri bawah angin” (*lands below the wind*). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut “*bilad alJawi*” (Negeri Muslim Jawi), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai “*ashab al-Jawiyyin*” atau “*jama’ah alJawiyyin*”. Wilayah Islam Nusantara adalah salah satu dari delapan ranah *religio-cultural* Islam. Tujuh ranah agama-budaya Islam lain adalah Arab, Persia/Iran, Turki, Anak Benua India, Sino Islamic, Afrika Hitam dan Dunia Barat. Meski memegang prinsip pokok dan ajaran yang sama dalam akidah dan ibadah, namun setiap ranah memiliki karakter keagamaan dan budayanya sendiri.<sup>58</sup>

Selain itu, Teuku Kemal Fasya dalam esainya, *Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara*, memberikan penjelasan yang tidak kalah menarik. Ia mendefinisikan bahwa Islam Nusantara ialah proses penghayatan dan pengamalan lokalitas umat yang tinggal di Nusantara. Penambahan kata “Nusantara” bukan sekadar penegasan nama tempat, melainkan lebih penting, penjelasan sifat atau kualitas Islam “di sini” yang berbeda dengan Islam “di sana”. Keberhasilan Islam menjadi agama Nusantara yang damai tak bisa dilepaskan dari daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian dan kebudayaan lokal. Kredo teologis yang serba melangit itu bertemu dengan dimensi kultural masyarakat dan beresonansi melalui pengetahuan lokal.<sup>59</sup> Dari perpaduan itulah Islam mampu masuk ke Indoensia tanpa ada kata paksaan, tanpa ada pertumpahan darah, dan peperangan. Akan tetapi Islam mampu masuk ke ranah budaya melalui sendi-sendi kehidupan masyarakat lokal Indonesia. Hal tersebut bisa dipahami melalui pengalaman sejarah yang

---

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, “Islam Indonesia Berkelanjutan”, dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2017.

<sup>59</sup> Teuku Kemal Fasya, “Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara”, dalam *Opini Kompas*, 4 Agustus 2017.

paling awal, masyarakat Indonesia senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Fenomena tersebut termuat dalam falsafah hidup masyarakat Indonesia yang terakumulasikan pada dasar ideology masyarakat Indonesia yaitu Pancasila. Sesungguhnya, Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang diwarnai oleh semangat ajaran agama Islam.

Lebih lanjut pemahaman akan Islam Nusantara yang dikemukakan oleh beberapa pemikir Islam lain, antara lain: “Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat”.<sup>60</sup> Pemaknaan senada, “Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air”.<sup>61</sup>

Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah gerakannya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut bumi Nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya.

Semenjak Muktamar Nahdatul Ulama (NU) ke-33 pada tahun 2015 di Jombang Jawa Timur, Islam Nusantara menjadi lebih populer karena dijadikan tema utama dalam Muktamar. Sementara NU mewakili umat Islam *mainstream* Indonesia, Islam Nusantara makin terpublikasikan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang lebih luas, menembus masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Penentuan tema utama Islam

---

<sup>60</sup> Akhmad Sahal dan Aziz, Munawir (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh...*, h. 67.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 239.

Nusantara dalam muktamar tersebut sebagai respons terhadap citra Islam di pentas internasional yang semakin merosot bahkan cenderung dinilai negatif, lantaran kasus-kasus kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan Islam, baik pembunuhan, penyanderaan, pemboman dan sebagainya menjadi konsumsi publik yang seakan-akan penghalalan perilaku kekerasan dilakukan atas nama agama.

Upaya pemaknaan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya memahami hakikat Islam Nusantara (IN). Sebagai hakikat, sulit dipahami tanpa mengetahui ciri atau karakteristiknya. Selanjutnya makna tersebut memberikan pemahaman awal pada seseorang yang berusaha memahami substansinya. Dengan kata lain, makna Islam Nusantara berfungsi membuka jalan awal bagi pemahaman seseorang dalam menggali dan mengkaji pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh kawasan ini.

Berdasarkan pertimbangan beberapa definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia. Penulis lebih mempersempit jangkauan makna IN sebatas Indonesia karena batasan pemahaman Islam merupakan budaya lokal Indonesia. Selain itu, saat ini munculnya Islam Nusantara identik dengan Negara Indonesia bukan Negara lain, Adapun dari segi komponen keislamannya, “Ortodoksi Islam Nusantara adalah *kalam* (teologi) Asy’ariah, *fiqh* Syafi’i, dan tasawuf al Ghazali”.<sup>62</sup> Di samping tiga komponen itu, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkokoh konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik, pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu *kalam* (teologi), *fiqh*, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi).

Demikianlah sekilas pemaknaan Islam Nusantara yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar, khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Perhatian mereka terbelah dalam merespon kehadiran dan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 172.

keberadaan Islam Nusantara, sehingga memunculkan kontroversi antara kelompok yang pro dan kontra, bahkan ada yang mengkritisi. Akan tetapi penulis mengambil jalan tengah dengan mayakini bahwa budaya tidak semata-merta dapat dihilangkan begitu saja. Agama dan budaya merupakan dua komponen yang selalu melekat dalam diri manusia. Beragama bukan berarti tidak boleh berbudaya, juga sebaliknya berbudaya bukan berarti tidak boleh beragama. Keduanya bisa saling berjalan beriringan membentuk peradaban masa depan. Akhirnya istilah Islam nusantara di Indonesia penulis yakini sebagai pendekatan mengkolaborasikan antara agama dan budaya. Akhirnya dipenghujung hasil dari IN adalah *Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan, Islam yang berkhidmat bukan melaknat, dan Islam yang humanis bukan antagonis.*

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pembahasan sebagaimana telah penulis paparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Budaya dapat dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemahaman budaya juga bisa dimengerti sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat. Dan praktis sebuah kebudayaan identik yang melekat pada komunitas masyarakat.

Agama sendiri bisa dipahami sebagai sebuah makna dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau.

Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Pemahaman lain, menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*). Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok. Secara praktis agama berfungsi sebagai jalan penuntun bagi penganutnya untuk mencapai kehidupan yang terarah. Durkheim menyebutnya sebagai fungsi pemujaan masyarakat, Marx menyebut sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Dalam hubungan antara agama dan budaya, maka aktualisasi di Indonesia memunculkan apa yang disebut Islam Nusantara (IN). Agama Islam sebagai agama universal dan agama bagi semesta alam, telah membuktikannya sebagai agama besar yang menghargai akan keberadaan budaya lokal suatu masyarakat. Bila agama Islam dan budaya lokal *berakulturasi*, maka pemahaman keagamaan yang terjadi pada suatu masyarakat akan beragam pula. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam akan senantiasa berbaur dengan budaya lokal dan akan mewarnai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat, sehingga agama Islam dalam tatanan ritualnya beragam. Akulturasi agama Islam dengan kepercayaan asli Indonesia telah membentuk ciri yang khas pada masyarakat Indonesia, maka memunculkan apa yang yang disebut Islam Nusantara. Sejak pengalaman sejarah yang paling awal, masyarakat Indonesia senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Fenomena tersebut termuat dalam falsafah hidup masyarakat Indonesia yang terakumulasikan pada dasar ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sesungguhnya, pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang diwarnai oleh semangat ajaran agama. Istilah Islam

nusantara dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia. Lebih lagi penulis yakini bahwa budaya tidak semata-merta dapat dihilangkan begitu saja. Agama dan budaya merupakan dua komponen yang selalu ada dalam kehidupan sosial manusia. Beragama bukan berarti tidak boleh berbudaya, juga sebaliknya berbudaya bukan berarti tidak boleh beragama. Keduanya bisa saling berjalan beriringan membentuk peradaban masa depan. Akhirnya istilah Islam nusantara di Indonesia penulis yakini sebagai pendekatan mengkolaborasikan antara agama dan budaya. Harapan besarnya adalah akan menghasilkan Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memakimaki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan, Islam yang berkhidmat bukan melaknat, dan Islam yang humanis bukan antagonis.

---

**Bashori adalah** Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, Rokan Hulu  
Email: [bashoribashori@gmail.com](mailto:bashoribashori@gmail.com)